

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, pengawasan dari orangtua kepada anak-anaknya perlu untuk ditingkatkan, khususnya pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan maraknya kasus pelecehan seksual kepada anak yang dilakukan oleh oknum-oknum yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak, misalnya saja guru, ayah atau ibu tiri, dan orang terdekat. Briggs dan Hawkins (1997: 115) mengungkapkan beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran *child sexual abuse*, yaitu anak-anak polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, dan anak-anak yang diajarkan untuk menuruti orang dewasa. Padahal secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya, tetapi anak-anak masih diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya (bagian-bagian tubuh privasi).

Hal seputar seks masih dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak patut dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk diajarkan kepada anak-anak. Masyarakat menganggap bahwa anak-anak akan mengerti dengan sendirinya pada saat anak mereka dewasa.

"Di Indonesia, seksualitas tabu untuk dibicarakan karena kita tidak mau membicarakan tapi kenyataannya dilakukan." Hal itu diungkapkan Psikolog dari Klinik Angsamerah, Inez Kristanti pada acara peluncuran kampanye kolaboratif #AkuDewasa oleh Campaign bersama Sensitif Vivo di GoWork, Chubb Square, Thamrin, Jakarta, Selasa (4/9/2018).

Unesco (2009: 21) menjabarkan beberapa hal yang seharusnya diketahui oleh anak usia dini, salah satunya adalah perbedaan antara tubuh pria dan wanita. Anak-anak sebaiknya mengerti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tubuh yang berbeda dan berubah seiring waktu, kemudian juga terdapat beberapa bagian tubuh yang dianggap privasi dan yang tidak. Oleh karena itu, pendidikan seks sejak dini sangat penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk didalamnya menjawab pertanyaan anak-anak secara jujur, dengan mempertimbangkan kematangan dalam usianya ketika mengajukan pertanyaan seputar seks.

Anak usia dini sangat potensial untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat. Menurut *the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)*, dan para ahli lainnya dalam manajemen PAUD (2018), batasan yang dipergunakan oleh anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi, sejak anak lahir hingga ia mencapai umur enam tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental, kecerdasan, termasuk pengetahuan tentang seks.

"Supaya terhindar, anak-anak harus terus diberikan pemahaman agar mereka sadar dan tahu bahwa itu adalah kekerasan seksual, bentuknya seperti apa, pelakunya seperti apa," kata Manager Advokasi Plan Internasional Indonesia Nadira Irdiana di Jakarta, Rabu (21/3/2018). Plan Internasional merupakan organisasi yang salah satu fokusnya memberikan perlindungan untuk anak.

Di Indonesia masih banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Mereka justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber

informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggung-jawabkan sehingga menyebabkan anak-anak mudah menjadi sasaran kekerasan seksual. Menurut Maria Ulfah Anshor, Komisioner KPAI Bidang Sosial dan Bencana, dalam tiga tahun terakhir ini (2009-2012) terdapat 3.500-3.600 kasus yang ditangani oleh KPAI dari seluruh Indonesia, sedangkan pada tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh KPAI (KPAI, 2013).

Data yang diperoleh dari (Jawa Pos, 2018) menunjukkan:

Dalam kurun waktu lima bulan terakhir, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur telah mencatat total kekerasan terhadap anak di Jawa Timur per Januari hingga Mei 2018 sebanyak 127 kasus dan kota Surabaya menyumbang 35 kasus (sekitar 44,5 persen dari total kasus di Jawa Timur). Kasus yang paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual yakni sekitar 50 persen dari seluruh jenis kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak di Jawa Timur.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada orangtua dan guru di TK B ditemukan bahwa anak-anak belum mengerti tentang bagian-bagian tubuh yang privasi.

Guru TK B: *“Waktu pelajaran bahasa mandarin, saya kaget ada seorang anak yang menggulung celananya sampai keluar itunya. Kemudian saya marahin dan dia menjawab katanya kebelet pipis”*

Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa ada anak-anak yang tidak memahami bagian-bagian tubuh yang privasi tersebut tidak boleh terlihat oleh orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku anak yang tidak tepat untuk dilakukan saat pelajaran berlangsung, akibatnya kejadian tersebut membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif. Salah satu faktor yang menjadi dugaan atas tingginya pelecehan seksual pada anak-anak adalah kurangnya pendidikan seks pada anak-anak sejak usia dini.

Berdasarkan 22 angket yang diisi oleh para orangtua anak-anak di TK B, 15 angket atau sekitar 68% orang tua mengatakan bahwa pendidikan seks bagi anak-anak penting untuk dilakukan. Penyebab utama pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks sejak dini. Hal ini dapat dilihat dari respon para orangtua pada angket yang disebarakan, yaitu:

Orang tua TK B : kurangnya informasi yang diberikan pada anak agar anak dapat mengerti bagian-bagian mana yang tidak boleh terlihat oleh orang lain, anak terlalu polos dan banyak orang dewasa yang mentalnya tidak benar, anak tidak mengerti mana yang boleh dipegang atau tidak oleh orang lain, pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks sejak dini.

Program pendidikan seks di sekolah adalah cara utama memberikan kepada anak informasi dan keterampilan tentang seks yang aman, cara berkomunikasi tentang seks, dan cara mengelola hubungan (Douglas, 2002: 27-33). Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orangtua, guru, pemerhati anak, dan pihak-pihak yang bekerja dengan anak usia dini, juga sebagai sumber informasi untuk mencegah timbulnya kekerasan seksual pada anak dikemudian hari.

Tompkins dan Hoskisson (Siti Mariana, 2014: 47) mengungkapkan bahwa boneka sederhana dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dramatiknya. Penggunaan media boneka tangan menolong anak untuk bernalar, berimajinasi, dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan menyimak dongeng dapat digunakan untuk memvisualkan tokoh dan penokohan dalam dongeng melalui gerakan dan percakapan boneka tangan. Melalui metode ini, anak dapat belajar dengan melihat gerakan dan

mendengarkan percakapan terkait seksualitas dan bagaimana respon yang sebaiknya dilakukan saat terjadi hal-hal yang melibatkan bagian tubuh privasinya.

Body mapping adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terkait seksualitasnya. *Body mapping* memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengenalan tubuh anak sebagai upaya agar sejak dini anak-anak dapat menjaga tubuh mereka dan terhindar dari kekerasan baik psikis maupun fisik. Tujuan dari kegiatan ini adalah anak-anak mengenali bagian-bagian tubuh mana yang sifatnya privasi sejak dini, anak-anak dapat menjaga tubuh mereka sendiri; anak-anak dapat terhindar dari kekerasan baik psikis maupun fisik, terjalannya komunikasi yang lebih baik antara anak dan orang tua; dan meningkatkan kepedulian orang tua dan masyarakat terhadap kehidupan sosial anak-anak.

Teacher center approach adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Guru berperan sebagai pusat yang menentukan segalanya dalam pembelajaran sedangkan para siswa berperan sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Dalam hal ini materi yang diajarkan kepada anak-anak berupa pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini menguji efektivitas penerapan *body mapping* dengan media boneka tangan terhadap pemahaman seksualitas pada anak usia dini.

1.2. Batasan Masalah

- a. Variabel yang diteliti adalah efektivitas penerapan *body mapping* dengan media boneka tangan terhadap pemahaman seksualitas pada anak usia dini.
- b. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bersifat studi pengaruh untuk melihat efektivitas penerapan *body mapping* dengan media boneka tangan terhadap pemahaman seksualitas pada anak usia dini di TKK Kristus Raja.
- c. Subjek penelitian dibatasi pada anak-anak TKK Kristus Raja. Penelitian ini berfokus pada anak usia 5-6 tahun karena anak sedang berada pada masa *golden age*. Masa *golden age* merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

1.3. Rumusan Masalah

Sejauh mana efektivitas penerapan *body mapping* dengan media boneka tangan terhadap pemahaman seksualitas pada anak usia dini di TKK Kristus Raja.

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui efektivitas penerapan *body mapping* dengan media boneka tangan terhadap pemahaman seksualitas pada anak usia dini di TKK Kristus Raja.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya pemahaman seks pada anak usia dini di bidang psikologi perkembangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat berguna bagi para guru dalam memberikan informasi dan cara mendidik terkait pendidikan seks yang efektif untuk anak usia dini.

2. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat berguna bagi orangtua agar memahami pentingnya pendidikan seks sejak usia dini sehingga orangtua mampu bekerjasama dengan guru dan orang-orang disekitar anak dalam memberikan pendidikan seks dan pengawasan yang tepat bagi anak-anaknya.

3. Bagi Pemerhati anak

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pentingnya pendidikan seks sejak usia dini, terutama saat menemui perilaku anak yang mengarah pada bagian-bagian tubuh yang privasi.

4. Pihak-pihak yang bekerja dengan anak usia dini

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pentingnya pendidikan seks sejak usia dini untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berelasi sehingga dapat mengurangi pelecehan seksual pada anak usia dini.